

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah serius dan utama dalam kehidupan sosial saat ini, baik yang terjadi oleh individu antar individu maupun individu dengan kelompok tertentu. Kasus ini meningkat tajam di kota-kota besar pada tahun 2025 yang tercatat lebih dari 250 kasus sepanjang tahun mulai dari tawuran hingga penyalahgunaan media sosial.¹ Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebesar 59% remaja putri dan 74% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual diusia 15-19 tahun. Data ini didukung pula oleh Edi Setiawan (Direktur Bina Ketahanan Remaja BKKBN) yang juga menyatakan, bahwa kehamilan remaja mencapai 36 per 1.000 remaja putri dan kasus aborsi mencapai 750 ribu hingga 1,5 juta setiap tahunnya.² Problematika tersebut muncul akibat berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya, baik itu dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitar, seperti salah

¹ Yogi Mulyana, "Lonjakan Kenakalan Remaja 2025: Dari Tawuran Hingga Penyalahgunaan Medsos," portalsiber.id, 2025, Minggu, 07-09-2025 pukul 08.50, https://doi.org/https://www.portalsiber.id/pendidikan/2915567906/lonjakankenakalanremaja2025d aritawuranhinggapenyalahgunaanmedsos?page=2&_gl=1*16343fl*_ga*d0dxt3vzbs1xmvzmag5xu1zunvdmqkhdctjmdurieg1tmjjmng5pzgnqrg5km013ctrlafpb3fvahn1uno2vg.

² Sri Kurnia Mahiruni, "Survei BKKBN: Gaya Pacaran Remaja Berisiko, Seks Bebas Meningkat," jatimtimes.com, 2025, Rabu, 10-09-2025 pukul 08.52, <https://jatimtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>.

dalam memilih teman, terpengaruh oleh teman dekat yang negatif, serta penyalahgunaan teknologi (eksternal).

Kenakalan remaja yang terjadi di bangku sekolah banyak dipengaruhi atau terprovokasi oleh temannya sendiri terkait tren-tren sosial.³ Mereka pada dasarnya masih dalam masa penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka, yang salah satu dampak negatifnya adalah mereka terbawa arus pergaulan bebas, baik yang mereka lihat dari dunia maya yang tidak jelas asal usulnya, kemudian mereka tirukan maupun melihat secara langsung (nyata).⁴ Beberapa di antaranya, seperti judi online, seks online (*hook up culture*), melihat video pornografi, bermain game berbahaya, merokok, tawuran antar pelajar, dan semacamnya.

Telah banyak penelitian yang mengkaji terkait pertemanan dalam al-Qur'an melalui pandangan tafsir, di antaranya tulisan Nazli Badrul Aini Ramdhani,⁵ Nurhikmah Istnaini Jufri,⁶ Annisa Hidayati AlFarisi,⁷ Almunadi,⁸ Nuril Laila, Wiwin Ainis Rohtih, Ahmad Zainuddin, dan Nyoko Adi

³ Wahyu Hastuti Utami et al., "Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *Universitas Ngudi Waluyo*, 2021, 29–42, <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/semnasbidan/article/download/1336/886/4508>.

⁴ Siti Latifa Resky Aulia Tifa, Usman, and Arfianty, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare," *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 3, no. 3 (2020): 403–10, <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.374>.

⁵ Nazli Badrul Aini Ramdhani, "Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalilah Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (2022).

⁶ Nurhikmah Istnaini Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)," *TESIS Pascasarjana UIN Alauddin Makassar* (2017).

⁷ Annisa Hidayati Al Farisi, "Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata Shahiba Dan Khalila)" (UIN Suska Riau, 2023).

⁸ Almunadi, "Kata 'Shiddiq' dalam Pandangan Quraish Shihab," *JIA* 1, no. Juni (2016): 2016.

Kuswoyo,⁹ Sulaiha, Abdul Mu'iz,¹⁰ dan beberapa penelitian lainnya. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, semuanya sama-sama menjelaskan secara umum terkait konsep pertemanan yang ada dalam al-Qur'an. Namun demikian, kajian yang secara khusus membidik lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam menjalin persahabatan perspektif *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb belum pernah dilakukan. Melalui tulisan inilah, penulis akan membahasnya secara mendalam untuk dapat memberikan solusi atas terjadinya fenomena kenakalan remaja melalui konsep persahabatan yang baik menurut syariat.

Di dalam al-Qur'an sendiri, telah tertulis dan dibahas secara luas dan lengkap terkait dunia seisinya, baik dalam hal akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan berbagai hal-hal duniawi lainnya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi, ia tidak bisa lepas hubungannya antarsesama makhluk hidup dalam memenuhi kebutuhan.¹¹ Terkait hubungan ini, terdapat istilah teman sebagai simbol dalam melabeli adanya interaksi yang terjadi antarsatu sama lain. Secara umum, teman diartikan sebagai seseorang yang akrab, baik itu laki-laki maupun perempuan yang di dalamnya terdapat rasa kebersamaan, saling mendukung, menasihati, dan saling percaya.¹²

⁹ Nuril Laila, Wiwin Ainis Rohtih, and Nyoko Adi Kuswoyo Ahmad Zainuddin, "Konsep Pergaulan Baik dalam Perspektif Al- Qur ' an (Telaah dalam Perspektif Maudhu ' i)," *Ta ' wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur ' an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 1-15.

¹⁰ Sulaiha and Abdul Mu'iz, "Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada Qs. an-Nûr Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'an)," *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.318>.

¹¹ Feby Fajriah et al., "Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 3 (2024): 2250–59.

¹² Nur Afiah and Fitriani Nengsi, "Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa IAIN Parepare," *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 4, no. 2 (2022): 81–90,

Kata teman dalam al-Qur'an memiliki istilah-istilah tertentu, seperti *ṣaḍīq*, *ṣāhib*, *biṭānah*, *ḥamīm*, dan *qarīn*.¹³ Dari beberapa istilah tersebut, penulis menggunakan konsep *ṣaḍīq* dan *ṣāhib* sebagai suatu upaya pencegahan terkait kenakalan remaja. Alasannya, karena keduanya sangat menggambarkan peran teman yang positif, suportif, dan bertanggung jawab untuk dapat membentuk lingkungan persahabatan yang sehat.¹⁴ Teman dekat sangatlah berkontribusi dalam membentuk moral baik pada remaja. Mengapa demikian, karena pada dasarnya teman merupakan bagian dari cerminan diri seseorang, sebagaimana dijelaskan pula dalam HR. Sunan Abu Dawud, yang berbunyi:

[حسن، وقد صححه الحاكم] حدثنا ابن بشار أخبرنا أبو عامر و أبو داود قالاً أخبرنا زهير بن

محمد حدثني موسى بن وردان عن أبي هريرة أن النبي ﷺ قال: الرجل على دين خليله فلينظر

أحدكم من يُخالل

“...Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya. Oleh karena itu, perhatikanlah siapa yang akan kalian jadikan teman dekat!” (HR Abu Dawud: 4833, At-Tirmidzi: 2379)¹⁵

<https://doi.org/10.35905/ijic.v2i1.3439>; Dian Sastrowardoyo, “Arti Teman,” greatmind.id, 2018, <https://greatmind.id/article/arti-teman>.

¹³ Ridhoul Wahidi, “Keindahan Bahasa Al-Qur'an Saat Menggambarkan Tentang Teman,” islamsantun.org, 2020, <https://islamsantun.org/opini/keindahan-bahasa-al-quran-saat-menggambarkan-tentang-teman/>.

¹⁴ Setiawan, “Pentingnya Teman Yang Jujur,” indonesiainside.id, 2024, <https://indonesiainside.id/risalah/2024/10/04/pentingnya-teman-yang-jujur#:~:text=Kejujuran> adalah fondasi yang paling,kata yang keluar dari mulutnya.

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud_Bab Adab* (Riyadh: Dar, n.d.), <https://archive.org/details/sunanabidawoodarabic/page/n3/mode/2up>. Hlm. 604.

Sebagaimana juga terbukti dalam data, bahwa sebanyak 54.6% remaja terpengaruh teman sebaya dan 40,9% terpengaruh teman yang buruk.¹⁶ Dari situlah, seseorang harus selektif dalam menjalin pertemanan.

Jika dipahami, istilah “*ṣadīq*” diartikan sebagai sosok teman yang bersifat jujur, setia, dan memberikan pengaruh positif kepada sekitarnya. Jika pertemanan dibangun melalui konsep *ṣadīq* ini, maka akan terjalin hubungan yang dilandasi dengan kejujuran, penanaman akhlak yang baik, dan tulus tanpa memiliki maksud terselubung.¹⁷ Sedangkan, istilah “*ṣāhib*” diartikan sebagai teman dekat atau orang yang sering bersama. Konsep *ṣāhib* ini akan memberikan pengaruh pada cerminan sosialnya. Jika seseorang berada dalam lingkungan negatif, maka akan terbawa arus negatif, begitupun juga sebaliknya. Di dalam berteman, seseorang memang tidak diperbolehkan membedakan satu dengan lainnya. Akan tetapi, memilih dan memiliki teman yang baik dan berjiwa positif, itu sangat dianjurkan dalam syariat agar nantinya tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang.

Dengan ini, penulis menggunakan metode penelitian tematik tokoh yang di dalamnya berfokus untuk memahami secara komprehensif, mendalam, dan sistematis terkait konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* melalui tokoh tertentu. Istilah *ṣadīq* berasal dari akar kata *ṣād dāl qāf* yang di dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak

¹⁶ Niken Agus dan Ulfa Nurjannah Tianingrum, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda,” *Jurnal Dunia Kemas* 8, no. 4 (2019): 275–82.

¹⁷ Henny Alifah, “12 Tingkatan Teman Dalam Bahasa Arab,” *idntimes.com*, 2023, <https://www.idntimes.com/life/education/12-tingkatan-teman-dalam-bahasa-arab-dari-kenal-doang-sampai-dekat-01-hkp8j-451rxt>.

155 kali dalam 19 bentuk turunan.¹⁸ Sedangkan, istilah *ṣāhib* berasal dari akar kata *ṣād ḥā bā* yang di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 97 kali dalam 6 bentuk turunan.¹⁹ Di sini, penulis melalui *website The Quranic Arabic Corpus* dan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, menemukan 12 ayat yang berkaitan dengan lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib*. Lafadz *ṣadīq* di sini berbentuk *ṣifat musyabbahah* (sifat tetap yang melekat dalam diri seseorang).²⁰ Sedangkan, lafadz *ṣāhib* berbentuk *isim fā'il* (pelaku tindakan) yang memiliki kedekatan hubungan, seperti pendamping.²¹ Berikut inilah surah-surahnya, yaitu QS an-Nisā' [4]: 36, QS al-A'rāf [7]: 184, QS at-Taubah [9]: 40, QS al-Kahf [18]: 34, QS al-Kahf [18]: 37, QS an-Nūr [24]: 61, QS asy-Syu'arā' [26]: 99–101, QS Saba' [34]: 46, QS an-Najm [53]: 2, QS al-Qamar [54]: 29, QS al-Qalam [68]: 48, dan QS at-Takwīr [81]: 22.²²

Untuk mengetahui dan memahami makna dari ayat-ayat tersebut, penulis merujuk langsung pada kitab "*Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*" cetakan tahun 2001-2004 yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta (buku) dan mengaksesnya juga lewat daring atau *online* pada *website booksbylanguage*

¹⁸ Language Research Group University of Leeds, "The Quranic Arabic Corpus (Quran Dictionary)," [quran.com](https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Sdq), accessed September 11, 2025, <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=Sdq>.

¹⁹ Language Research Group University, "The Quranic Arabic Corpus (Quran Dictionary)," [quran.com](https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=SHb), accessed September 11, 2025, <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=SHb>.

²⁰ Abu Ahmad Al Mutarjim, "Ṣifat Musyabbahah," WordPress.com, 2014, https://terjemahmulakhos.wordpress.com/2014/10/02/shifah-musyabbahah/#_ftn1.

²¹ Abu Ahmad Al Mutarjim, "Faedah Isim Fa'il," WordPress.com, 2014, <https://terjemahmulakhos.wordpress.com/2014/10/01/amalnya-isim-fail/>.

²² Muhammad Fuad 'Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Al-Qahirah, Kairo: Dar Al-Hadits, 1996). Hlm. 491-498.

terbitan tahun 2015 (file pdf berbahasa Melayu). Kitab tafsir ini menggunakan pendekatan sosiologis-konseptual, di mana dalam menafsirkannya Sayyid Quṭb mencantumkan topik tertentu di atas ayat yang dibahas sesuai dengan maksud ayat-ayatnya untuk mempermudah bagi pembaca. Di dalam menafsirkannya, ia menerapkan corak *al-Ādāb al-Ijtimā'iyah* (sastra-kemasyarakatan) yang mana dalam menjelaskan maknanya tidak hanya secara lafadz (tekstual) saja, tetapi juga menekankan implikasi sosial dan moral dari ayat-ayat-Nya (kontekstual).²³ Selain itu, tafsir ini juga menerapkan corak tafsir *ḥaraki* (pergerakan) yang dengan ini memiliki relevansi terhadap fenomena di era modern kini terkait remaja. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya yang bercorak *ḥaraki* (pergerakan) memahami lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* sebagai suatu instrumen pembentukan karakter moral dan perilaku sosial pada remaja.

Di dalam konteks kenakalan remaja, konsep tersebut menunjukkan bahwa jaringan pertemanan merupakan faktor strategis yang menentukan arah moral dan sosial. Oleh karena itu, pembinaan kepada remaja dapat berbasis pada pengendalian lingkungan sosial, pembentukan komunitas positif, dan menanamkan nilai-nilai luhur melalui relasi teman sebaya. Teman sebaya memang memiliki pengaruh dalam pembentukan identitas pada remaja. Hal ini dapat terjadi melalui aktivitas-aktivitasnya di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga, mendorong remaja untuk mengeksplorasi nilai-nilai, peran atau kontribusi, memberikan dukungan emosional, dan bahkan modal bagi

²³ Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb,” *Ittihad* I, no. 2 (2017): 255–61.

perkembangan identitas dirinya. Faktor individu dan kontekstual merupakan dua faktor yang berhubungan secara tidak langsung.²⁴ Hal ini dapat terlihat, misalnya saat remaja yang memiliki kontrol diri baik akan mencari teman yang memiliki perilaku positif. Sedangkan remaja yang kurang stabil secara emosional, akan lebih mudah tertarik atau terpengaruh pada teman yang sering melakukan tindakan negatif. Dari situlah, pengaruhnya akan terlihat sedikit demi sedikit melalui perilaku-perilaku yang sering dilakukan, baik itu yang menguntungkan dirinya atau justru merugikannya.

B. Rumusan Masalah

Mengenai tema pembahasan terkait persahabatan melalui konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam al-Qur'an sebagai pencegahan terhadap kenakalan remaja, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan persahabatan melalui konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* perspektif *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*?
3. Bagaimanakah relevansi konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja yang terjadi saat ini?

²⁴ Hikmandayani et al., *Psikologi Perkembangan Remaja*, ed. Edy Husnul Mujahid and Ema Zati Baroroh, 1st ed. (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023). Hlm. 127-136.

C. Tujuan Penelitian

Terkait pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian tentang persahabatan melalui konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam al-Qur'an sebagai pencegahan terhadap kenakalan remaja, yaitu sebagaimana berikut:

1. Menganalisis dan memahami makna lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam al-Qur'an.
2. Menganalisis dan memahami penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan persahabatan melalui konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* perspektif *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*.
3. Menganalisis dan memahami relevansi konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja yang terjadi saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian terkait tema di atas memberikan beberapa kegunaan teoretis atau kebermanfaatan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan (secara ilmiah) yang dapat dirasakan oleh penulis sendiri utamanya dan umumnya bagi masyarakat, di antaranya memberikan pemahaman konseptual melalui tahap mengidentifikasi fakta, memahami, mengembangkan, serta menerapkannya, menambah wawasan keilmuan kepada penulis dan pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik, dan menawarkan pendekatan tafsir dalam

memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi dengan merujuk pada kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya dari Sayyid Quṭb.

2. Manfaat Praktis

Selain kegunaan teoretis, penelitian ini juga memberikan beberapa kegunaan praktis, kontribusi nyata atau gagasan yang dapat diaplikasikan secara langsung dan dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, di antaranya meliputi:

- a. Bagi kalangan peneliti (akademisi) dapat menambah kajian tafsir tematik dalam konteks fenomena sosial dan memperluas pendekatan antara tafsir al-Qur'an dengan ilmu sosial (pendidikan karakter, moral).
- b. Bagi kalangan pelajar (di sekolah) dapat memberikan edukasi atau pendidikan terkait pentingnya memiliki teman yang baik serta berkualitas, menumbuhkan kesadaran diri dalam memilih lingkungan pertemanan yang sehat, dan membimbing serta mengarahkan berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai kalangan remaja untuk menciptakan pergaulan yang baik, sehat, dan bermanfaat.
- c. Bagi kalangan masyarakat umum dapat memberikan panduan praktis akan pentingnya lingkungan pertemanan dalam membentuk karakter anak dan memperkuat budaya sosial berbasis Qur'ani.

Dari berbagai kegunaan praktis tersebut, diharapkan dapat mendorong seluruh kalangan untuk memahami pentingnya pengaruh pertemanan dalam kehidupan sehari-hari dan mendatang (masa depan),

sehingga dapat lebih bijak dan selektif dalam berteman agar terhindar dari fenomena kenakalan remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri berbagai macam penelitian dan kajian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan tema di atas, penulis sejauh ini belum menemukan kajian yang berfokus pada “*Makna Ṣadīq dan Ṣāhib dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja*”. Namun kajian tentang pertemanan dalam al-Qur’an secara umum dapat ditemukan di beberapa penelitian, antara lain sebagaimana berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
Nazli Badrul Aini Ramdhani (Skripsi IAT UIN Sumatera Utara (2022))	Memilih Pertemanan dalam al-Qur’an (Analisis Penafsiran Kata <i>Khālilā</i> Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Āl-Mishbāh</i>)	Menurut Quraish Shihab, dalam <i>Tafsir Āl-Mishbāh</i> disebutkan ciri-ciri teman baik, yaitu berteman dengan berlandaskan pada ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt., berteman dengan berlandaskan saling mencintai, memahami, dan saling mengenal. ²⁵	Pembedanya terletak pada fokus pembahasan yang dipilih oleh penulis, yakni pada konsep <i>ṣadīq</i> dan <i>ṣāhib</i> . Konsep <i>ṣadīq</i> dipahami, bahwa dalam memilih teman itu harus yang memiliki sifat jujur, setia, dan tulus. Sedangkan, konsep <i>ṣāhib</i> dipahami, bahwa seseorang harus berteman dengan orang yang memiliki cerminan sosial yang baik, misalnya sopan

²⁵ Ramdhani, “Memilih Pertemanan dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Kata Khalilah Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah).” Hlm. 1-91.

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
			santun, ramah, empati, dan lainnya.
Nurhikmah Istnaini Jufri (Tesis Tafsir Hadits UIN Alauddin Makassar (2017)	Pertemanan Perspektif al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudhu'i)	Wujud dari pertemanan dalam al-Qur'an, dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu <i>Pertama</i> , teman yang mengajak kebaikan yang di dalamnya dapat dipercaya (<i>amanah</i>) dan menegakkan serta membela kebajikan. <i>Kedua</i> , teman yang mengajak keburukan yang di dalamnya berbuat musyrik, zalim, bodoh, sombong, dan semacamnya. Manfaat pertemanan menurut al-Qur'an adalah sebagai pelipur atau pengobat lara (sakit), penolong di hari kiamat, dan memperdekat diri kepada-Nya agar dapat dicintai-Nya. ²⁶	Pembedanya terletak pada topik pembahasan yang terkhusus pada konsep <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> untuk menciptakan persahabatan yang sehat dan untuk dapat mencegah kenakalan remaja melalui cerminan moral (kejujuran) dan sosial yang baik (kesetiaan).
Annisa Hidayati Al Farisi (Tesis (2023)	Tipologi Pertemanan Perspektif al-Qur'an (Kajian Semantik Kata <i>Shāhibā</i> dan <i>Khālīlā</i>)	Kata <i>shāhibā</i> merujuk pada penanaman nilai-nilai kehidupan berumahnya sesuai dengan syari'at Islam. Sedangkan, kata <i>khālīlā</i> merujuk pada pertemanan berbasis keagamaan yang bersifat <i>bāthīnīyāh</i> dan berhubungan langsung kepada Allah Swt.,	Pembedanya terletak pada isi pembahasan, di mana penulis menggunakan konsep <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja melalui cerminan sosok teman sejati, jujur, dan setia, sehingga dapat membangun cerminan moral dan

²⁶ Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)." Hlm. 1-184.

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
		melalui ajaran dan syariat-Nya. ²⁷	karakter sosial yang baik pula.
Almunadi (Artikel Jurnal Ilmu Agama (JIA) (2016)	<i>Shiddiq</i> dalam Pandangan M. Quraish Shihab	Kata <i>shiddiq</i> menurut M. Quraish Shihab merupakan orang-orang yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka itu, tidak pernah berbuat kebatilan atau berdusta, tidak berbuat atau mengambil sikap yang bertentangan dengan kejujuran dan syariat agama, serta menganggap apa yang tampak di pelupuk mata hanya sesuatu yang hak (benar), karena mereka selalu mendapatkan petunjuk dari Sang Penciptanya (<i>ma'rifat</i>). ²⁸	Pembedanya terletak pada istilah yang digunakan dan perspektif kitab tafsirnya, yakni penulis memfokuskan pada konsep <i>sadiq</i> dan <i>sāhib</i> dalam <i>Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān</i> . Konsep <i>sadiq</i> dipahami sebagai bentuk pertemanan yang di dalamnya dijadikan sebagai manifestasi keimanan yang sejati melalui jalan yang sama dan diuji dengan berbagai komitmen (peringat), misalnya dalam QS asy-Syu'arā' [26]: 99-101 yang berisi penyesalan orang-orang yang ikut menyeleweng (sesat), karena tidak mau ikut dengan orang-orang yang bertakwa (lurus, benar).
Nuril Laila, Wiwin Ainis Rohtih, Ahmad Zainuddin,	Konsep Pergaulan Baik dalam Perspektif al-Qur'an (Tela'ah dalam Perspektif Maudhu'i)	Telah ditemukan enam ayat tentang pergaulan baik dalam al-Qur'an, yang menjadi landasan konsep cerdas bergaul, meliputi sikap	Pembedanya, penulis lebih membatasi pada dua istilah saja, yakni <i>sadiq-sāhib</i> beserta ayat-ayat

²⁷ Farisi, "Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata *Shahiba* dan *Khalila*).” Hlm. 1-74.

²⁸ Almunadi, "Kata 'Shiddiq' dalam Pandangan Quraish Shihab.” Hlm. 127-138.

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
dan Nyoko Adi Kuswoyo (Artikel Jurnal IAT & Pemikiran Islam Universitas Yudharta Pasuruan (2025))		menghargai dan menghormati, sikap jujur, sikap <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , sikap rendah hati, dan sikap saling membantu dalam kebajikan. ²⁹	yang berkaitan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja yang tergambar melalui konsep teman sejati, tulus tanpa ada maksud lainnya, membawa hal-hal positif, dan membangun relasi sosial yang baik.
Sulaiha dan Abdul Mu'iz (Artikel Jurnal El-Waroqoh Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) (2020))	Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada QS an-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur'ān</i>)	Adab berinteraksi antara lawan jenis telah dijelaskan dalam QS an-Nur ayat 30-31. Menurut penafsirannya, disebutkan bahwa terdapat empat hal agar terhindar dari penyelewangan hawa nafsu, yaitu menjaga pandangan dari maksiat, berpakaian sopan, menjulurkan kain kerudungnya ke buah dada (bagi perempuan), tidak memakai wangi-wangian, tidak memakai perhiasan saat bepergian di luar rumah, dan tidak mengadakan pertemuan kecuali mendesak. ³⁰	Pembedanya terletak pada fokus pembahasannya, di mana penulis memilih konsep <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> dalam upaya mencegah kenakalan remaja dengan berinteraksi dan bersahabat bersama teman-teman yang jujur, setia, bermoral baik, dan beretika sosial yang baik pula.
Mohammad Fadilah Noor	Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja	Remaja dengan kualitas pertemanan yang negatif dapat	Pembedanya terletak pada topik pembahasan yang

²⁹ Laila, Rohtih, and Ahmad Zainuddin, "Konsep Pergaulan Baik dalam Perspektif Al- Qur ' an (Telaah dalam Perspektif Maudhu ' i)."

³⁰ Sulaiha and Mu'iz, "Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada Qs. an-Nûr Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'an)."

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
Agustian, Ipah Saripah, dan Nadia Aulia Nadhirah (SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia 2023)		dilihat dari aspek jenis kelaminnya, memiliki komunitas, umur, dan pertemanan dengan sahabat lamanya. Sedangkan, pertemanan yang baik akan menciptakan relasi hubungan yang positif. Apabila lingkungan pertemanannya tidak mendukung, maka akan menciptakan hasil yang negatif pula. ³¹	terkhusus pada konsep <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> untuk menciptakan persahabatan yang baik, sehat untuk dapat mencegah kenakalan remaja melalui cerminan moral dan sosialnya serta merujuk pada Tafsir <i>Fī Zilāl Al-Qur’ān</i> untuk memahaminya.
Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Edy Wirastho (Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam 2025)	Konsep <i>Friendship</i> Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam <i>Tafsir al-Munīr</i>	Persahabatan itu tidak hanya dipahami sebagai relasi sosial biasa, melainkan juga sebagai ikatan yang memiliki nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab keagamaan. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya terkait QS az-Zukhruf: 67, QS al-Furqān: 27-29, QS al-‘Ashr: 3, dan QS al-Hujurat: 10, ia menyoroti pentingnya memilih sahabat sebagai upaya menjaga kualitas iman dan moral. Persahabatan menurutnya, harus mampu merepresentasikan integrasi antara hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta-Nya. Dari	Pembedanya terletak pada tema yang diangkat, yakni terkhusus pada ayat-ayat konsep <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> dalam mewujudkan persahabatan baik bagi remaja untuk dapat terhindar dari kenakalan remaja. Di dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb memaknai keduanya sebagai suatu sarana pembentukan karakter moral dan sosial yang baik. Dari situlah, nantinya remaja memiliki alat pengontrol diri sebelum terjerumus pada hal-hal negatif.

³¹ Mohammad Fadilah Noor Agustian, Ipah Saripah, and Nadia Aulia Nadhirah, “Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja,” *SHINE : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2023): 56–63, <https://e-journal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/index>.

Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembedanya
		situlah, nantinya akan terbentuk masyarakat yang harmonis. ³²	
Wandi Saputra (Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir 2024)	Makna Term <i>Khalīl</i> Menurut Ibnu Katsir	Ibnu Katsir dalam tafsirnya, memaknai term pertemanan <i>khalīl</i> sebagai suatu sahabat yang sangat merasuki jiwa dan berpengaruh secara mendalam, serta menunjukkan kasih sayang yang besar. Hal ini, sebagaimana terlihat Ketika Allah Swt., menjadikan nabi Ibrahim sebagai kekasihnya (QS an-Nisa: 125). Sahabat baik adalah mereka yang selalu mengajak pada ketaatan. Sementara, sahabat buruk adalah mereka yang membuat kita memalingkan diri dari mengingat-Nya. ³³	Pembedanya adalah term yang digunakan, berupa <i>sadīq</i> dan <i>sāhib</i> . Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, memaknai <i>sadīq</i> sebagai teman yang memiliki moral baik, seperti jujur, saleh, dan berpegang teguh pada kebenaran. Sedangkan, <i>sāhib</i> dimaknai sebagai teman yang memiliki karakter sosial yang baik, di mana ia berpikir dahulu sebelum bertindak (berpegang pada aturan agama dan norma yang sedang berlaku). Dari kedua term pertemanan itu, nantinya akan tercipta hubungan persahabatan yang baik, bernilai positif, dan bermanfaat bagi ke depannya).

³² Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon, and Edy Wirastho, "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al- Munīr," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 1–14.

³³ Wandu Saputra, "Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 90–105, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.78>.

F. Metode Penelitian

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ia mendefinisikan metode penelitian tafsir sebagai suatu cara yang digunakan dalam penelitian (riset) terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk memperoleh dan menemukan data-data sesuai tema yang dipilih oleh seorang mufassir.³⁴ Dari data-data yang diperoleh, nantinya dapat mendukung hasil penelitian yang valid, relevan (sesuai), bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵ Berikut inilah metode yang digunakan oleh penulis:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian tematik tokoh yang di dalamnya berfokus untuk memahami secara komprehensif, mendalam, dan sistematis terkait konsep *ṣaḍīq* dan *ṣāhib* melalui tokoh tafsir tertentu, yakni Sayyid Quṭb. Selain itu, penelitian ini, juga mengacu pada studi literatur (*literature research*) atau penelitian yang bersifat spesifik pada ruang lingkup tertentu (khusus) berupa kajian tafsir. Di sini, penulis menggunakan dua sumber, yakni sumber bacaan umum meliputi jurnal, artikel, dan data hasil penelitian yang berkaitan dengan kenakalan remaja sebagai informasi dasar terkait topik yang diteliti, dan sumber acuan khusus sebagai suatu informasi yang

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10th ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2025). Hlm. 18-19.

³⁵ "Metodologi Penelitian: Pengertian, Manfaat, Jenis, Dan Contoh," Penerbit Deepublish, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian/amp/>.

lebih spesifik atau pada bidangnya, yakni tafsir.³⁶ Sumber acuan khusus ini meliputi: ayat-ayat al-Qur'an melalui konsep *ṣadīq* dan *ṣāhib*, kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya dari Sayyid Quṭb, dan hadis relevan yang berkaitan dengan topik persahabatan yang baik dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja.

2. Pendekatan Penelitian

Terkait penelitian dengan tema di atas, penulis menggunakan pendekatan konseptual tentang istilah *ṣadīq* dan *ṣāhib* serta mengutamakan proses menganalisa suatu fenomena yang sedang marak terjadi, berupa kenakalan remaja dan berusaha menyimpulkannya secara deduktif maupun induktif. Hal ini didasarkan pula pada logika dan literatur-literatur terdahulu sebagai bahan rujukannya sekaligus pembanding dalam penelitian yang sedang dilakukan dan ditulis.³⁷ Dengan ini penulis menggunakan metode tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an melalui kedua istilah di atas dan memahami makna keduanya melalui pandangan seorang mufassir dalam kitabnya, yakni Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kemudian merelevansikannya dengan fenomena sosial yang telah dipilih.

³⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 1-6.

³⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, *Sustainability (Switzerland)*, ke-1, vol. 11 (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

3. Data dan Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data itu terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian skripsi ini, penulis menggali dan memperoleh sumber data primer atau sumber rujukan utama (pokok) dalam penelitiannya melalui ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan konsep *ṣaḍīq* dan *ṣāhib* yang merujuk pada kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* untuk dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.³⁸ Sedangkan sumber data sekunder atau sumber pendukung (pelengkap) dalam penelitian ini diperoleh melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dan di *website The Quranic Arabic Corpus*, sehingga diperoleh ayat-ayat yang berkaitan dengan *ṣaḍīq* dan *ṣāhib*, serta merujuk pada berbagai studi literatur terhadap berbagai pendapat, teori, temuan penelitian, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku-buku, seperti buku *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Semua sumber di atas memiliki kaitan erat dan relevan dengan tema yang diangkat, yaitu tentang konsep persahabatan yang baik untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai studi literatur (*literature research*) yang di dalamnya berisi studi kepustakaan dengan mendatangi perpustakaan secara langsung maupun mengaksesnya melalui digital (daring), seperti dokumen, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel

³⁸ Mustofa, "Metode Penelitian," *Jurnal UIN Walisongo Semarang*, 2015, 1–9.

ilmiah, dan semacamnya untuk mengumpulkan berbagai macam literatur-literatur terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang sedang dibahas.³⁹ Selain itu, penulis juga menggunakan kajian tematik *term* atau istilah berupa *ṣadīq* dan *ṣāhib* untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keduanya. Untuk mengetahuinya, penulis melihat dan melakukan pengecekan langsung di dalam *website The Quranic Arabic Corpus* dan di kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* untuk mengumpulkan dan memastikan data-data tersebut yang memang berkaitan dengan *ṣadīq* dan *ṣāhib*.

Dari sini penulis menemukan 2 ayat dengan konsep *ṣadīq* dan 10 ayat dengan konsep *ṣāhib*, sehingga dari keduanya diperoleh 12 ayat yang berkaitan dalam menciptakan persahabatan baik sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Alasan pemilihan kitab dan *website* tersebut sebagai alat pengumpulan datanya, karena kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* merupakan indeks leksikal al-Qur’an yang sistematis dan komprehensif, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelusuran dan melacak ayat-ayat yang memuat lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib*. Sedangkan, *website The Quranic Arabic Corpus* ini dipilih karena menyediakan analisis morfologi dan sintaksis dari ayat-ayat al-Qur’an yang membantu memahami bentuk kata dan konteks

³⁹ Siti Fatimah, Najmatul Haya Zen, and Azmi Fitrisia, “Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 41–48.

penggunaannya. Dari kedua alat pencarian tersebut, diperoleh data-data yang sesuai dengan lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib*.

Selain itu penulis juga merujuk pada pemikiran Sayyid Quṭb dalam karyanya *Tafsir Fī Zilāl al-Qurʾān* dalam memahami makna *ṣadīq* dan *ṣāhib*. Kitab tafsir ini, mengandung corak *al-Ādāb al-Ijtīmāʿiyyah* (sastra-kemasyarakatan) dan corak *ḥaraki* (pergerakan). Sayyid Quṭb memaknai kedua lafadz tersebut tidak hanya dari segi tekstual ayatnya saja, namun juga melihat segi kontekstualnya, baik itu nilai moral maupun nilai sosialnya. Dari nilai-nilai positif tersebut, dapat menjadi benteng dalam mengontrol diri remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Dari sinilah, nantinya akan terlihat perbedaan atau kebaruan dari skripsi yang sedang ditulis ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada dan pernah dikaji sebelumnya terkait persahabatan dalam al-Qurʾan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data untuk mendapatkan informasi terkait tema yang sedang diteliti. Analisis ini, dilakukan dengan menguraikan, menjelaskan atau menafsirkan, dan menyajikan data yang telah diperoleh dalam suatu *matriks gap*.⁴⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah analisis deskriptif dan analisis tematik. Melalui analisis deskriptif ini nantinya akan menggambarkan dan menyajikan data melalui studi literatur dari

⁴⁰ Salmaa, "Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya," deepublish, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/#:~:text=dan Karya Ilmiah-,Teknik Pengumpulan Data Studi Literatur,hasil jawaban dari rumusan masalah.>

berbagai sumber-sumber yang spesifik terhadap kajian tafsir yang dikaitkan dengan fenomena kenakalan remaja. Sedangkan analisis tematiknya mengacu pada konsep pertemanan melalui lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib*. Langkah yang dilakukan oleh penulis adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan kajian tematik *term* atau istilah melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* yang telah ditemukan di *website The Quranic Arabic Corpus* dan di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.⁴¹ Untuk mempermudah memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua lafadz, penulis merujuk pada kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb yang bercorak *al-Ādāb al-Ijtīmā'iyyah* dan bercorak *ḥaraki* (pergerakan). Dari situlah nantinya akan ditemukan makna, isi, bahkan pesan di dalamnya yang berkaitan dengan persahabatan yang baik.

Setelah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib*, penulis merelevansikan atau mengaitkannya dengan berbagai fenomena kenakalan remaja, seperti suka berbohong, menyontek, membolos di sekolah, merokok, mencuri, tawuran antar pelajar, mengkonsumsi narkoba, melihat video pornografi, bermain game berbahaya, dan tindakan *bullying*. Dari situlah diperoleh jawaban berupa solusi pertemanan yang baik dari kedua lafadz sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

⁴¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Hlm. 55.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah alur pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulisannya disusun berdasarkan sistematika berikut: Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan berdasarkan tema yang diangkat.

Bab II berisi tentang jawaban dari rumusan masalah pertama terkait makna *ṣadīq* dan *ṣāhib* dalam al-Qur'an. Di dalam bab ini, penulis menjelaskan dan menguraikan terkait kajian tematik al-Qur'an tentang persahabatan dan kenakalan remaja. Selain itu, penulis juga melengkapinya dengan karakteristik kedua lafadz *ṣadīq* dan *ṣāhib* serta macam-macam dari kenakalan remaja akibat pengaruh temannya yang disajikan dalam bentuk tabel.

Bab III berisi profil mufassir, yakni Sayyid Quṭb, karakteristik tafsirnya (meliputi tujuan penulisan, metodenya, dan corak penafsiran beserta contohnya) dan berisi jawaban dari rumusan masalah kedua terkait penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ṣadīq* dan *ṣāhib*, serta merujuk langsung pada *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* untuk mempermudah memahami maksud dan tujuan dari ayat-ayat-Nya.

Bab IV berisi jawaban dari rumusan masalah ketiga terkait relevansi konsep pertemanan *ṣadīq* dan *ṣāhib* terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja. Pada bab ini, penulis mengkaitkannya dengan teori yang sudah ada, yakni milik Alberd Bandura tentang “Teori Belajar Sosial”, serta juga

merelevansikannya di dalam lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan media sosial.

Bab V adalah penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang telah dijelaskan, dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Dari sistematika penulisan skripsi ini, diharapkan dapat membantu penulis sekaligus pembaca dalam mengetahui alur, isi, dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh penulis.